

Epistemologi Immanuel Kant dan Penerapan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam

Taufik Hidayat¹⁾, Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan²⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
STIT Batu Bara

Surel: 21204012041@student.uin-suka.ac.id¹ fadhliihsanhasibuan@gmail.com²

Abstract

Metaphysical problems that arise in the thinking of Immanuel Kant in his Critique of Pure Reason. Through a hermeneutic approach, this article aims to analyze the metaphysical problems that arise in Immanuel Kant's epistemological thinking. Based on the results of the research, it can be concluded that the strict understanding between phenomena and noumena will cause humans to never arrive at transcendent knowledge, as well as morals and aesthetics. This is because this knowledge can only be obtained through my participation as a subject through a continuous process of existence and is more of a personal invitation. In the end it can be concluded that the nature of analogous knowledge is the meaning of the multidimensionality of human life. This has consequences for the need for intersubjective dialogue and continuous discovery. Knowledge is something that is limitless, human knowledge will never reach the end of the journey but only continuously expands its horizons.

Keywords: *immanuel kant, methodology, islamic education*

Abstrak

Problem metafisika yang muncul dalam pemikiran Immanuel Kant dalam karyanya *Critique of Pure Reason*. Melalui pendekatan hermeneutik artikel ini bertujuan untuk menganalisis problem metafisika yang muncul dalam pemikiran epistemologi Immanuel Kant. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemisahan secara tegas antara fenomena dan noumena akan menyebabkan manusia tidak akan pernah sampai pada pengetahuan yang transenden, begitupun dengan moral dan estetika. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh dengan melalui partisipasi sebagai Subjek melalui proses eksistensi secara terus menerus dan lebih merupakan undangan pribadi. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sifat pengetahuan yang analog merupakan pemaknaan atas multidimensionalitas kehidupan manusia. Hal ini membawa konsekuensi pada perlunya dialog intersubjektif dan keterbukaan secara terus menerus. Pengetahuan adalah sesuatu hal yang tidak terbatas, pengetahuan manusia karenanya tidak akan pernah sampai pada ujung perjalanan melainkan hanya terus menerus diperluas cakrawalanya.

Kata Kunci : *immanuel kant, metodologi, pendidikan islam*

1. PENDAHULUAN

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya, serta secara umum berkaitan dengan hal dapat diandalkannya penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Manusia percaya bahwa dengan kemampuan pengenalannya manusia mampu mencapai realitas sebagaimana adanya. Filsuf-filsuf pra-Sokrates misalnya menerima begitu saja bahwa manusia dapat mengenal hakikat benda (nature), meskipun terkait mekanisme pengenalan ada yang lebih menekankan peran indra (Heraclitus), tetapi ada juga yang

menentang karena lebih menekankan pada akal (Parmenides). Meskipun demikian, keduanya percaya bahwa pengenalan manusia hingga mencapai pemahaman atas realitas sebagaimana adanya adalah sesuatu hal yang mungkin (Hamlyn, 1967: 9). Keraguan atas hal tersebut di atas baru muncul sekitar abad ke-5 SM, yang terutama dipelopori oleh kaum Sophis. Kaum Sophis menegaskan bahwa setiap orang harusnya mengukur hal ikhwal.

Menurut hakikat dan kepentingannya sendiri, sebab hanya manusialah ukuran segala hal ikhwal. Skeptisisme ala kaum Sophis ini menyebabkan timbulnya epistemologi seperti yang secara tradisional dimaknai sebagai usaha untuk mencari pembenaran atas pernyataan bahwa pengetahuan itu mungkin serta untuk menilai bagaimana peranan indra dan akal dalam pengenalan. Perkembangan epistemologi semakin nampak ketika Plato mulai memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang: Apa pengetahuan? Dimana pengetahuan biasanya diperoleh? Di antara apa yang biasa dianggap diketahui oleh manusia berapa persen yang sungguh-sungguh merupakan pengetahuan? Dapatkah indra menghasilkan pengetahuan? Dapatkah akal memberikan pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan yang benar? (Taryadi, 1988: 18). Pada sejarah perkembangan epistemologi, pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut di atas telah menimbulkan berbagai macam jawaban yang saling berlainan. Di antara berbagai macam aliran yang mencoba menyusun teori pengetahuan, ada dua aliran besar yang sangat berpengaruh kuat, yaitu rasionalisme dan empirisme. Pertentangan dua aliran besar inilah yang kemudian membentuk gagasan pengetahuan Immanuel Kant yang dijadikan sebagai pusat kajian dalam artikel ini. Pemilihan tokoh Immanuel Kant (1724-1804) lebih didasarkan pada argumentasi bahwa tokoh ini memiliki posisi yang sangat sentral dalam tahap perkembangan epistemologi Barat, khususnya dalam upaya menjembatani konflik antara empirisme dan rasionalisme. Oleh karena itu kajian tentang Immanuel Kant dalam ranah epistemologi tetap akan menempati posisi yang penting

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian untuk masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara faktual (Moleong, 2007). Penelitian ini pada dasarnya juga disebut penelitian konsep atau bersifat pemikiran yang tidak lepas dari pendekatan filosofis yang terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik digunakan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan dokumentasi. Metode pustaka dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data

menggunakan sumber pustaka dan dokumen. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Sumber yang digunakan dalam dalam penelitian adalah hasil penelitian sebelumnya dan teori dari berbagai jurnal dan buku teks. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Immanuel Kant

Epistemologi Immanuel Kant tidak pernah dapat dilepaskan dari keberadaan dua aliran besar tentang pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme. Teori pengetahuan yang dikembangkan oleh Plato dan Descartes yang disebut dengan “rasionalisme” menegaskan bahwa pengetahuan hanya akan ditemukan dengan menggunakan akal. Rasionalisme memiliki asumsi bahwa pengetahuan yang pasti secara mutlak tidak akan pernah dicapai melalui pengalaman inderawi melainkan harus dicari dalam alam pikiran (*in the realm of the mind*) (Popkin dalam Taryadi, 1989:19).

Descartes sebagai tokoh sentral dalam rasionalisme menyebutkan bahwa persepsi inderawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan. Gagasan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Plato pada fase jauh sebelumnya. Objektivitas dari hal yang ditangkap melalui indra sangat kabur. Bahkan Descartes mengibaratkan hal tersebut dengan mimpi yang terpotong dari kenyataan lepas. Hal ini dikarenakan menurut kalangan rasionalis kesadaran manusia akan yang lain merupakan hasil kerja pikiran (Hadi, 1994:42).

Sebagai reaksi terhadap rasionalisme, maka muncullah empirisme. Diantara filsuf yang dapat digolongkan dalam aliran empirisme ini adalah John Locke, Berkeley, dan David Hume. Secara umum filsuf-filsuf empiris mencoba untuk menemukan basis pengetahuan pada pengalaman inderawi. John Locke sebagai bapak empirisme berpendapat bahwa semua inteligibilitas ditarik dari indra. Budi manusia pada saat lahir adalah tabula rasa, ibarat papan kosong yang belum ditulisi apapun. Seluruh isi pikiran pada akhirnya dapat direduksikan pada pengalaman inderawi (sensasi dan refleksi). Kesan-kesan inderawilah yang melukiskan isi pikiran. Dari lukisan itu kemudian budi bekerja membangun pemahaman. Sebagai seorang idealis epistemologis Locke berkesimpulan bahwa setiap tindakan mengetahui akan berakhir pada ide yang murni subjektif. Kenyataan pada akhirnya adalah bentuk geometris dan kesan subjektif, substansi material sendiri tidak pernah terjangkau, “X” yang tersembunyi.

Berkeley seorang realis epistemologis memberikan kritik terhadap pemikiran John Locke. Menurut Berkeley, pengalaman identik dengan ide dan bersifat spiritual. Hal ini disebabkan karena semua kenyataan dialami dalam budi sehingga bersifat spiritual. Kesadaranlah yang menghubungkan saya dengan yang lain, sehingga tidak ada kualitas primer dan sekunder, yang ada hanyalah kualitas saja. Tidak ada “X” yang tersembunyi. “Esse est aut percipere aut percipi”, ada berarti dipersepsi atau mempersepsi. Saya ada dan objek dari pengalaman saya juga ada. Hal ini yang memberikan pendasaran bagi adanya budi Absolut yang setiap saat mempersepsi data yang saya persepsi tatkala budi terbatas yang mempersepsi mereka tidak ada. Sensasi yang berdikari ini menjadi bukti bagi adanya Allah. Meskipun demikian pemikiran Berkeley juga memunculkan persoalan yaitu tentang ketidakjelasan ide milik siapa yang disadari oleh Aku. Apakah ide saya sendiri ataukah Ide dari Allah. Jika ide itu adalah ide saya sendiri maka mungkinkah dengan kesadaran subjektif saya mampu mengatasi diri sendiri? Bahkan Allah juga sekedar menjadi ide subjektif saya? Tetapi jika ide itu adalah ide dari Allah, maka saya dapat meyakini sesuatu itu tetap ada karena Allah telah mencetakkan ide itu kepada saya secara mental. Argumentasi ini nampaknya agak tidak konsisten dengan gagasan realisme Berkeley, melainkan lebih condong ke arah idealis.

Tokoh empiris selanjutnya yaitu David Hume, yang secara konsisten menempatkan sumber pengetahuan pada pengamatan. Melalui pengamatan maka akan diperoleh kesan-kesan (impressions) dan gagasan/pengertian (ideas). Jika kesan-kesan merupakan pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman baik lahiriah maupun batiniah yang menampak dengan jelas, hidup, dan kuat, sehingga sangat memadai. Maka gagasan/pengertian merupakan gambaran tentang pengamatan yang redup, merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman. Gagasan hanyalah tembusan (copy) dari kesan-kesan, sebab tidak semua dapat dihadirkan dalam pikiran lagi.

Kristisime Kant

Epistemologi Immanuel Kant dapat diposisikan sebagai jembatan antara rasionalisme dan empirisme. Baik rasionalisme maupun empirisme mencoba untuk menjawab persoalan : “nilai apa yang ada dalam pengetahuan yang saya peroleh mengenai dunia fisik (material) dan kaitannya dengan apa yang harus saya lakukan?” Pandangan rasionalisme memulainya dengan asumsi bahwa kepastian/pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui kerja pikiran karena dalam pikiran manusia telah ada ide-ide bawaan yang bersifat universal. Sifat universal ini dibutuhkan dalam pengetahuan ilmiah maupun filsafat, tetapi sayangnya rasionalisme gagal untuk menjelaskan keabsahan pengetahuan tersebut dalam rujukannya kepada dunia alam

tanpa terjatuh pada panteisme. Sementara itu empirisme dalam menjawab pertanyaan yang sama tersebut di atas, memulainya dengan proses persepsi inderawi. Empirisme mengklaim bahwa melalui persepsi inderawi akan diperoleh gambaran atas objek sebagaimana adanya. Namun empirisme melupakan bahwa dalam setiap persepsi inderawi tetap saja bersifat partikular bukan universal.

Kegagalan rasionalisme maupun empirisme inilah yang menjadi latar belakang utama epistemologi Immanuel Kant. Beliau dengan kritisismenya mencoba untuk menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dan menjadi “fenomenalisme baru”. Pemikiran epistemologi Kant pada karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason* dimulai dengan penjelasan atas perbedaan sifat pengetahuan yang bercorak analisis-sintesis dan apriori-aposteriori. Kant menyatakan bahwa rasionalisme memiliki sifat analitik apriori (mendahului pengalaman). Adapun ciri putusan yang bersifat analitik apriori adalah mengkonstruksi sebuah sistem pengetahuan yang dilengkapi dengan dimensi universalitas atau keniscayaan.

Hanya saja, jenis pengetahuan yang semacam ini bersifat tautologis, hanya pengulangan dan kurang andal, karena tidak menyajikan sesuatu yang baru. Sedangkan empirisme memiliki sifat sintesis-aposteriori. Kebenaran sintetik adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya (aposteriori – setelah pengalaman). Keunggulan dari jenis putusan yang bersifat sintesis-aposteriori adalah mampu memberikan pengetahuan baru. Namun kelemahannya adalah predikat tidak lebih dari fakta pengalaman, sehingga model putusan yang semacam ini akan kehilangan aspek universalitasnya.

Menurut Kant, ada satu lagi jenis putusan yaitu sintesis-apriori. Jenis putusan ini akan memiliki ciri universalitas dengan tanpa bersifat tautologis. Adapun syarat pembentukan putusan sintesis apriori adalah harus memiliki forma dan materi. “Forma” diperoleh dari intelek yang bersifat independen dari semua pengalaman, bersifat apriori, menandakan fungsi-cara-dan-hukum mengetahui dan bertindak yang eksistensinya mendahului pengalaman. Sedangkan “materi” adalah sensasi subjektif yang diterima dari luar. Forma dalam hal ini mewakili aspek universalitas dan niscaya, sedangkan materi mewakili data empiris. Sehingga jenis putusan yang sintesis-apriori akan bersifat universal dan niscaya dengan tetap absah dalam dunia empiris.

Analisis Kritis

Dari pemikiran Kant yang muncul pada *Critique of Pure Reason*, ada persoalan yang tersisa yaitu masalah metafisika (Amin, 2003:243). Hal ini dikarenakan sejak awal epistemologi Kant meletakkan kategori-kategori formal akal dalam jangkauan ruang waktu.

Kategori harus digunakan dalam pengalaman inderawi. Berkaitan dengan pemikiran Kant bahwa yang dapat dijangkau oleh indra hanyalah fenomena dan bukan noumena, maka pertanyaan lebih lanjut, dapatkah kepastian diperoleh dari padanya? Pada pokok persoalan ini adopsi atas pemikiran Kant ini akan memberikan peluang bagi kita untuk mengadopsi gagasan-gagasan tentang prinsip pertama. Jawaban atas semua keraguan filosofis atas prinsip-prinsip pertama akan didasarkan pada kodrat absolut dari ide mengenai “ada”. Sehingga pada tataran ini perbedaan antara kesan dan kenyataan, ataupun fenomena dan noumena dapat diatasi.

Karena apapun yang dimaksud dengan kenyataan noumena pastilah di dalam dirinya sendiri dapat diterapkan ide mengenai “ada”. Masih terkait dengan pokok soal kepastian, bahwa untuk memperoleh kepastian maka diperlukan evidensi. Adapun bentuk evidensi dapat bermacam-macam. Pikiran akan mengalami diri secara esensial tunduk pada evidensi ini. Evidensi ini yang akan menjamin tanggapan kognitif, entah berupa kepastian ataupun pendapat. Namun adakah kepastian absolut? Apabila digunakan perspektif Kant maka hal itu sesungguhnya merupakan permintaan yang tidak masuk akal, kepastian hanya bisa diperoleh dalam matematika maupun fisika klasik sebagai sebuah ilmu yang sempurna, sementara problem metafisika tidak akan pernah terjangkau. Apabila dianalisis lebih lanjut hal tersebut di atas tidak saja disebabkan karena keterbatasan rasio, tetapi juga sifat pengetahuan yang analog.

Pengetahuan yang ada sesungguhnya lebih bersifat perspektival, sehingga kepastian sebagai dukungan atas pengetahuanpun akan hadir dalam berbagai macam bentuk. Kepastian pada ilmu-ilmu alam tentu berbeda dengan ilmu sosial. Persoalannya adalah umumnya pemahaman atas kepastian ditempatkan pada kepastian fisik semata. Tetapi bukanlah kepastian fisik ini akan bermasalah ketika ditempatkan dalam relasi problem-problem kemanusiaan misalnya. Pada hubungan sosial kemanusiaan, mungkin yang lebih banyak digunakan adalah kepastian moral, atau bahkan sesungguhnya tidak ada yang disebut dengan kepastian itu sendiri. Hidup manusia tidak dapat dijalani seperti halnya rumus bangun. Hidup manusia lebih banyak dihabiskan dengan berbagai tindakan yang didasarkan pada probabilitas. Ketika kita hanya menunggu untuk sampai pada sebuah kondisi kepastian maka banyak hal akan lumpuh, dan manusia tidak akan melakukan apapun. Tindakan tidak mensyaratkan kepastian, karena hidup kita cukup dipuaskan dengan probabilitas saja. Justru dalam tindakan-tindakan akan semakin ditemukan kepastian tersebut. Pada titik tertentu Immanuel Kant sepakat dengan David Hume bahwa ilmu pengetahuan tidak akan mampu mencapai kepastian. Meskipun Kant tidak menolak prinsip kausalitas sebagaimana halnya Hume. Kant menemukan ada masalah dengan “metafisika” sebagai bentuk keterbatasan rasio. Melalui rasio murni manusia tidak

mampu menjangkau pengetahuan metafisik. Oleh karena itu Kant mencoba untuk mengantisipasi persoalan tersebut dalam karyanya yaitu *Critique of Practical Reason dan Critique of Judgment*. Pada *Critique of Practical Reason* dijelaskan bahwa begitu subjek telah melampaui pengindraan melalui rasio praktis, Kant kemudian memunculkan postulat yang membangun moralitas (Baskara, 2003:264). Postulat inilah yang menurut Kant membuat moralitas menjadi mungkin. Tiga postulat yang dimunculkan oleh Kant adalah kebebasan, keabadian jiwa, dan Allah. Penjelasanannya adalah :

- a) Kehendak bagi Kant bersifat melampaui dunia fenomenal karena kehendak bersifat otonom.
- b) Kebajikan adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Dalam dunia fenomenal hal ini tidak selalu atau perspektival sehingga kepastian sebagai dukungan atas pengetahuanpun akan hadir dalam berbagai macam bentuk. Kepastian pada ilmu-ilmu alam tentu berbeda dengan ilmu sosial. Persoalannya adalah umumnya pemahaman atas kepastian ditempatkan pada kepastian fisik semata. Tetapi bukanlah kepastian fisik ini akan bermasalah ketika ditempatkan dalam relasi problem-problem kemanusiaan misalnya.

Pada hubungan sosial kemanusiaan, mungkin yang lebih banyak digunakan adalah kepastian moral, atau bahkan sesungguhnya tidak ada yang disebut dengan kepastian itu sendiri. Mengapa, karena hidup manusia tidak dapat dijalani seperti halnya rumus bangun. Hidup manusia lebih banyak dihabiskan dengan berbagai tindakan yang didasarkan pada probabilitas. Ketika kita hanya menunggu untuk sampai pada sebuah kondisi kepastian maka banyak hal akan lumpuh, dan manusia tidak akan melakukan apapun. Tindakan tidak mensyaratkan kepastian, karena hidup kita cukup dipuaskan dengan probabilitas saja. Justru dalam tindakan-tindakan akan semakin ditemukan kepastian tersebut.

Pada titik tertentu Immanuel Kant sepakat dengan David Hume bahwa ilmu pengetahuan tidak akan mampu mencapai kepastian. Meskipun Kant tidak menolak prinsip kausalitas sebagaimana halnya Hume. Yang menarik justru ketika Kant menemukan ada masalah dengan “metafisika” sebagai bentuk keterbatasan rasio. Melalui Rasio Murni manusia tidak mampu menjangkau pengetahuan metafisik. Oleh karena itu Kant mencoba untuk mengantisipasi persoalan tersebut dalam karyanya yaitu *Critique of Practical Reason dan Critique of Judgment*. Pada *Critique of Practical Reason* dijelaskan bahwa begitu subjek telah melampaui pengindraan melalui rasio praktis, Kant kemudian memunculkan postulat yang membangun moralitas (Baskara, 2003:264).

Postulat inilah yang menurut Kant membuat moralitas menjadi mungkin. Tiga postulat yang dimunculkan oleh Kant adalah kebebasan, keabadian jiwa, dan Allah.

- a) Kehendak bagi Kant bersifat melampaui dunia fenomenal, karena kehendak bersifat otonom.
- b) kebajikan adalah kebahagiaan yang tertinggi. Dalam dunia fenomenal hal ini tidak selalu atau bahkan mustahil terjadi. Jika dalam dunia fenomenal mustahil mencapai kebahagiaan melalui kebajikan, maka kebahagiaan itu ada diluar dunia fenomenal. Akibat dari hal ini adalah munculkan keyakinan akan keabadian jiwa.
- c) karena ada keyakinan bahwa kebajikan akan membawa pada kebahagiaan maka muncullah keyakinan tentang Allah. Melalui rasio praktis inilah maka manusia akan mampu mencapai metafisika.

Immanuel Kant mempertahankan pandangannya tersebut di atas dengan mengatakan bahwa sistesis apriori seperti yang telah dilakukannya di atas adalah mungkin melalui putusan atas perasaan (*judgement of sentiment*). Hal inilah yang disajikan oleh Kant dalam *Critique of Judgment*. Putusan atas perasaan berbeda dengan putusan sintesis apriori, seperti yang telah Kant sebutkan pada *Critique of Pure Reason*. Putusan atas perasaan mengandaikan ada satu forma kosong intelek yang ditentukan oleh elemen tertentu yang diperoleh melalui proses pengindraan. Jika putusan yang diperoleh melalui sintesis-apriori disebut dengan putusan penting (*determining judgement*) maka putusan atas perasaan itu disebut dengan putusan hasil refleksi (*reflecting judgement*), meliputi putusan teleologis dan putusan estetis. Putusan atas perasaan ini berasal dari luar bentuk apriori intelek, yaitu berasal dari kekuatan afektif kehendak subjek. Oleh karena itu menurut Kant, putusan yang semacam ini tidak akan memberikan putusan yang tepat, melainkan hanya memanifestasikan kemendesakkan. Pemikiran Kant tersebut di atas sangat menarik karena Kant membuka peluang ke arah metafisika dan pengetahuan yang lebih esensial. Jika pada pemikiran Kant dalam Kritik atas rasio murni ditegaskan bahwa kita hanya dapat mengetahui objek sejauh dalam fenomen melalui persepsi inderawi, maka memang akan menjadi pertanyaan besar terkait dengan objek-objek yang tidak berfenomen. Konsep Cinta, Keabadian, Tuhan misalnya, tidak dapat dipenuhi dengan pengalaman inderawi. Jika kemudian atas dasar rasio murni disimpulkan bahwa karena tidak dapat ditangkap indra maka konsep-konsep tersebut tidak memadai, tentu ini kesimpulan yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan tetap ada insight pengetahuan untuk hal-hal yang semacam itu. Barangkali pengetahuan yang semacam ini

Penerapan Metodologi Pendidikan Islam

Islam sangat jelas memberikan pondasi yang kuat tentang pendidikan Islam. Jadi kalau kita lihat ternyata Islam itu memiliki landasan yang sangat kuat dalam proses pelaksanaan pendidikan dan juga Islam menekankan bahwa keseluruhan pendidikan merupakan kewajiban atas agama dalam proses ataupun transfer ilmu dalam kehidupan sehari-hari seluruh rangkaian tahapan pelaksanaan proses pembelajaran ataupun pendidikan adalah semuanya berbentuk ibadah kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. dan juga bahwasanya bagi orang-orang yang memahami ilmu pengetahuan maka Islam sendiri akan mengangkat derajat orang tersebut dan menjadikannya orang-orang yang yang terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan.

Bahwasanya di dalam Islam mengatakan bahwasanya pendidikan juga dikatakan sebagai proses pembelajaran sepanjang Hayat dalam artian menuntut ilmu adalah seumur hidup dari buaian hingga ke liang lahat dan juga beberapa hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan bahwa menuntut ilmu itu agar pergi ke negara Cina dalam artian jauh dalam mencari ilmu itu suatu keterbukaan ataupun inovatif seorang Rasulullah menyuruh ataupun memerintahkan kita untuk mencari ilmu dimanapun ilmu itu berada sehingga kita jauh dari kata kebodohan. Namun yang disayangkan pada saat ini pendidikan Islam dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang sangat mendasar pergeseran-pergeseran makna dalam mempersiapkan manusia yang nantinya akan bertentangan dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya kultur dan agama jika dilihat juga secara filosofis pendidikan Islam yang selama ini sedih otomik menjadi nilai filosofis monoatomik dengan landasan normatif ini kepada Alquran dan hadis yang mana nilai moralitasnya yaitu membentuk ataupun menjadikan seorang itu kelak karimah juga bertujuan agar setiap insan ataupun manusia itu menyeimbangkan ranah tujuan terhadap dunia maupun akhirat nya dan juga bahwasanya berbagai macam model ataupun munculnya pemahaman pemahaman Islam yang secara radikal yang ini banyak meresahkan masyarakat dan juga berbentuk multietnis ataupun ragam bentuk manusia dalam mengartikan ataupun memahami Islam radikal dan ini akan berwujud pemikiran modern untuk mewartakan berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal untuk mewujudkan nya seluruh umat seluruh unsur sistem pendidikan Islam khususnya pembelajaran

Sebaiknya ditelaah kembali dan juga Ketika dilihat dalam epistemologi pendidikan perbedaan materi pelajaran dan juga perbedaan sosial budaya ekonomi politik yang dijalani pendidikan dan peserta didik itu hanya merupakan manifestasi bentuk luarnya.

4. SIMPULAN

Pemikiran Kant dalam bidang epistemologi tercurah dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason* ternyata masih menyisakan persoalan dalam ranah metafisika. Hal ini dikarenakan secara tegas Kant memisahkan antara fenomena dan noumena. Manusia hanya mampu menangkap fenomena saja melalui intuisi inderawi dalam ruang waktu yang kemudian dikategori dalam forma akal. Adapun noumena tidak akan pernah tersentuh. Hal ini jelas menyisakan pertanyaan terkait dengan peluang manusia untuk sampai pada pengetahuan yang esensial dan transendental. Meskipun kemudian Kant mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan yang ia tinggalkan pada karyanya *Critique of Pure Reason* melalui *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgement*. Melalui karya yang selanjutnya tersebut Kant meletakkan problem Tuhan, keabadian jiwa dan kehendak bebas sebagai sesuatu yang dipostulatkan oleh rasio praktis dan sebagai kemendesakan ego. Namun tetap saja pada akhirnya Kant berposisi bahwa pengetahuan yang benar dan tepat adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui kategori intelek. Ada gagasan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan pemikiran Kant adalah bahwa pengetahuan tidak hanya saintifik saja. Perasaan (moral dan estetika) misalnya juga akan dapat mengantarkan manusia pada pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Miska. M. (2007). *Titik Tolak Epistemologis Filsafat Alam Semesta Immanuel Kant* Jurnal Filsafat Vol.17 No.3 Desember 2007. Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.
- Asdi, Endang Daruni. (1995). *Imperatif kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*. Jurnal Filsafat No.23 November 1995, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Baskara, Benny. (2003). *Interpretasi Kritisisme Immanuel Kant dalam Budaya Jawa Modern*. Jurnal Filsafat Jilid 35, No.3, 2003. Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.
- Hadi, P. Hardono. (1994). *Epistemologi Filsafat Pengetahuan, Pustaka Filsafat Kanisius*. Yogyakarta. Hamlyn, D.W., "History of Epistemology", dalam Paul Edwards (ed.in chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, 1967, Vol. III, hlm 6-38.
- Lailiy Muthmainnah 91 Pranarka, A.M.W. (1987). *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, Centre for Strategic and International Studies. Jakarta:
- Taryadi, Alfons. (1988). *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Gramedia, Jakarta.